

# KEKERASAN SIMBOLIK DALAM NOVEL “TARIAN BUMI” KARYA OKA RUSMINI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

SYMBOLIC VIOLENCE IN THE NOVEL “DANCE OF THE EARTH” BY OKA RUSMINI AND ITS UTILIZATION AS AN ALTERNATIVE MATERIAL FOR LITERATURE LEARNING IN SMA

**Livia Callista Putri, Endang Sri Widayati, Fitri Nura Murti**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

Email:[liviacallistaputri@gmail.com](mailto:liviacallistaputri@gmail.com)

## Abstrak

Peneliti tertarik dengan kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel TBOR (Tarian Bumi karya Oka Rusmini) karena didalamnya berisi tentang perubahan-perubahan budaya yang telah ada secara turun temurun. Perubahan-perubahan budaya tersebut mengakibatkan pergesekan berbagai bentuk kekerasan simbolik yang disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Kekerasan simbolik dalam novel TBOR dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalahnya adalah; (1) faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik; (2) bentuk kekerasan simbolik; (3) pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data pada penelitian berupa kutipan data yang mengarah pada faktor penyebab dan bentuk kekerasan simbolik. Sumber data pada penelitian berasal dari novel TBOR dan silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan: (1) faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik yang paling utama disebabkan oleh akumulasi kepemilikan modal. Tokoh yang memiliki akumulasi modal terbesar akan melakukan kekerasan simbolik kepada tokoh yang memiliki akumulasi modal lebih rendah; (2) bentuk kekerasan simbolik dalam novel dilakukan dengan bergabagai jenis kekerasan simbolik dalam bentuk verbal maupun non verbal seperti manipulatif, sindiran, nada suara, tatapan mata, dll; (3) pemanfaatan hasil penelitian dilakukan dengan menjelaskan mengenai konsep dasar kekerasan simbolik kepada peserta didik, kemudian diberikan sinopsis novel TBOR beserta latihan soal mengenai isi dan kebahasaan. Saran dalam penelitian ini sebaiknya lebih teliti dalam pemilihan objek penelitian agar tidak terjadi kesamaan objek.

**Kata kunci:** Modal, Habitus, Arena, Kekerasan Simbolik.

## Abstract

Researchers are interested in the symbolic violence contained in the TBOR novel (Earth Dance by Oka Rusmini) because it contains cultural changes that have existed for generations. These cultural changes resulted in the friction of various forms of symbolic violence caused by internal and external factors. The symbolic violence in the novel TBOR can be used as an alternative material for learning literature in high school. Based on this background, the formulation of the problem is; (1) factors that cause symbolic violence; (2) forms of symbolic violence; (3) utilization of research results as an alternative literature learning material in class XII SMA KD 3.9 Analyzing the content and language of the novel. The type and research design used is descriptive qualitative with a sociology of literature approach. The data in this study are in the form of data citations that lead to causal factors and forms of symbolic violence. The data source for this research comes from the TBOR novel and the 2013 Indonesian language syllabus for class XII high school curriculum. The results showed: (1) the main causes of symbolic violence were the accumulation of capital ownership. Characters who have the largest capital accumulation will carry out symbolic violence against characters who have lower capital accumulation; (2) the form of symbolic violence in the novel is carried out with various types of symbolic violence in verbal and non-verbal forms such as manipulative, satire, tone of voice, gaze, etc.; (3) the utilization of research results is carried out by explaining the basic concepts of symbolic violence to students, then given a synopsis of the TBOR novel along with exercises regarding content and language. Suggestions in this research should be more careful in selecting research objects so that there are no object similarities.

**Keywords:** Capital, Habitus, Arena, Symbolic violence.

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya, masyarakat tidak hanya memosisikan diri sebagai individualis, melainkan secara berkelompok yang dapat menimbulkan tindakan kekerasan, baik secara terlihat maupun tersembunyi. Permasalahan sosial seperti tindakan kekerasan dapat digambarkan melalui karya sastra dalam bentuk novel. Salah satunya ialah novel yang berjudul *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Ida Ayu Oka Rusmini merupakan penulis yang memiliki tempat tinggal di Bali. Ia lahir pada tanggal 11 Juli 1967 di Jakarta. Novel TBOR menarik untuk dijadikan objek penelitian karena dalam cerita tersebut mengungkap adat dan kebudayaan lokal yakni di Pulau Bali. Terutama mengenai sistem perbedaan kasta yang ada di Bali. Hal tersebut memiliki kesesuaian antara teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kasta yang terdapat dalam novel tersebut ialah brahmana dan sudra yang mengakibatkan adanya aturan yang mengikat serta perbedaan pandangan masyarakat terhadap kaum brahmana dan kaum sudra.

Kekerasan simbolik menarik untuk diteliti karena dilakukan secara halus agar seseorang yang dijadikan sebagai objek kekerasan tidak menyadari bahwa dirinya terlibat sebagai korban dalam praktik kekerasan simbolik. Selain itu, kekerasan simbolik terjadi akibat perbedaan kekuasaan yang dimiliki oleh agen. Dalam novel TBOR terdapat perbedaan kekuasaan antar tokoh yang menimbulkan adanya pihak mendominasi dan pihak terdominasi. Kekerasan pada umumnya akan menimbulkan luka secara fisik maupun menimbulkan rasa traumatik pada korbannya. Kekerasan tersebut memiliki perbedaan dengan kekerasan simbolik.

Akibat yang ditimbulkan dari kekerasan simbolik berlangsung melalui perasaan korban, pengakuan, ketidaktahuan, dan halus (Haryatmoko, 2010:128). Hal tersebut menjadi ciri khas kekerasan simbolik jika di bandingkan dengan kekerasan pada umumnya. Kekerasan simbolik dapat berbentuk eufemisme dan sensorisasi. Eufemisme merupakan kekerasan yang tidak tampak, sedangkan sensorisasi merupakan kekerasan yang tampak.

Faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik disebabkan oleh beberapa sebab. Faktor tersebut berupa perbedaan akumulasi kepemilikan modal. Perbedaan tersebut akan mengakibatkan perbedaan tingkatan kelas sosial. Setiap tingkatan kelas sosial akan memiliki habitus yang berbeda. Agen akan

berjuang dan bersaing pada suatu arena. Hal tersebut menjadi faktor utama dalam kekerasan simbolik. Beberapa penyebab tersebut menimbulkan praktik kekerasan simbolik berupa kekerasan simbolik eufemisme dan sensorisasi. Dalam novel TBOR berbagai tingkatan, baik berupa modal maupun kelas sosial. Hal tersebut menimbulkan terjadinya kekuasaan berbeda yang dimiliki oleh setiap orang.

Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Pemanfaatan tersebut dikaitkan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Siswa dapat membaca novel TBOR dengan memperhatikan kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel tersebut sehingga siswa dapat isi dan kebahasaan yang terdapat dalam novel. Berdasarkan paparan di atas, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Kekerasan Simbolik dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) bagaimanakah faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik dalam novel TBOR?, (2) bagaimanakah bentuk kekerasan simbolik dalam novel TBOR?, (3) bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian kekerasan simbolik dalam novel TBOR sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari tau mengenai kondisi ataupun hal lain yang telah disebutkan dan hasilnya akan dipaparkan melalui laporan penelitian (Arikunto, 2013:3). Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mengungkap kondisi sosial dengan mendeskripsikan sebuah kenyataan, dibentuk dari kata-kata yang didasari oleh teknik analisis dan pengumpulan data yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori, 2012:25).

Sumber data dalam penelitian kualitatif, yaitu data dikumpulkan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, wacana, dan bahasa lain dalam novel *Tarian Bumi* dan silabus SMA kelas XII Kurikulum 2013 edisi revisi 2018-2019 bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Metode

dokumentasi merupakan suatu informasi yang diperoleh dari catatan yang penting, baik yang berasal dari lembaga maupun perorangan (Hamidi, 2004:72).

Teknik analisis data terdiri dari tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan simpulan. Instrumen penelitian yang digunakan ialah tabel pengumpul data dan tabel analisis data. Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik dalam novel TBOR, dan bentuk kekerasan simbolik dalam novel TBOR. Hasil penelitian kekerasan simbolik dalam novel TBOR juga dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA dengan menggunakan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

### Pembahasan

#### Faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik dalam Novel TBOR

Faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik disebabkan oleh empat faktor. Berikut merupakan paparan berbagai faktor kekerasan simbolik.

##### 1. Modal

Modal sering dikaitkan dengan bidang ekonomi. Modal diartikan sebagai sumber daya yang berupa materi maupun non materi yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Modal yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kedudukan dalam struktur sosial. Masyarakat dibentuk oleh perbedaan distribusi dan penguasaan modal (Fashri, 2014:109). Berikut adalah beberapa jenis modal yang terdapat dalam novel TBOR.

###### a) Modal Ekonomi

Modal ekonomi tidak selalu berkaitan dengan harta ataupun materi, modal ekonomi juga dapat berupa alat-alat produksi. Modal ekonomi yang dimiliki oleh agen akan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Modal ekonomi tersebut mencakup alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dapat dihunikan dan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Fashri, 2014:109). Berikut merupakan modal ekonomi yang terdapat dalam novel.

##### Data 1

Nenek, perempuan yang luar biasa keras. Dia adalah seorang putri bangsawan kaya. Sejak kecil nenek selalu bahagia. Apa pun yang dimintanya selalu terpenuhi. Ayah nenek seorang pendeta yang memiliki banyak sisya, orang-orang hormat pada griya.

(Rusmini, 2000:14)

Ida Ayu Sagrah Pidada atau yang disebut oleh Telaga nenek adalah putri bangsawan. Hal tersebut membuat nenek disegani oleh banyak orang. Apapun yang diinginkan oleh nenek akan dipenuhi oleh orang tuanya.

Berdasarkan data tersebut, Ida Ayu Sagrah Pidada memiliki perekonomian yang sangat tinggi. Hal itu ditunjukkan melalui keturunan bangsawan kaya raya, sehingga apapun yang diminta akan diberikan oleh orangtuanya. Sagrah merupakan pewaris tunggal harta orang tuanya yang sangat kaya raya. Modal ekonomi dapat berupa pendapatan. Dari warisan tersebut Sagrah dapat mengelola dengan baik sehingga menghasilkan pendapatan yang melimpah. Keluarga bangsawan merupakan kelas sosial tertinggi di kalangan masyarakat pra-modern. Sedangkan keturunan bangsawan merupakan anak yang dilahirkan dari keluarga ningrat dan kaya. Modal ekonomi yang dimiliki Sagrah tersebut dapat menghidupi keluarga kecilnya dan dapat diturunkan kembali kepada anak dan cucunya.

##### Data 2

Telaga menarik napas. Upacara ngaben Luh Kambren sederhana. Seluruh biaya upacara ditanggung ibu Telaga. Perempuan itu terlihat sangat menghayati khayalannya. Jero Kenanga mengikuti upacara sampai tuntas.

(Rusmini, 2000:107)

Luh kambren telah meninggal dunia dan akan diadakan upacara ngaben oleh Ibu Telaga yakni Jero Kenanga. Upacara tersebut dihadiri oleh Telaga dan Ibunya. Jero Kenanga menanggung segala keperluan mengenai biaya upacara ngaben karena Luh Kambren tidak memiliki saudara.

Berdasarkan data tersebut, Jero Kenanga memiliki modal ekonomi yang ditunjukkan melalui kepemilikan harta berupa uang. Jero Kenanga mampu menanggung segala keperluan untuk biaya ngaben Luh Kambren. Upacara ngaben memerlukan banyak biaya, akan tetapi Jero Kenanga mampu untuk menanggungnya. Kepemilikan harta tersebut ia miliki karena dirinya

sebagai istri dari kaum brahmana yakni Ngurah Pidada yang menjadi keturunan bangsawan.

#### Data 3

Telaga tahu, dua orang perempuan dalam rumah ini tidak mengharapkan kehadirannya. Mereka percaya kedatangan Telaga ke rumah mereka hanya membawa runtutan kesialan saja. apalagi Telaga benar-benar tidak membawa satu butir berlian pun. Semua perhiasannya dia tinggalkan di griya. Telaga juga tidak membawa pakaiannya, karena beranggapan akan sial jadinya bila semua barangnya di bawa. Barang-barang itu milik nenek, milik ibu.

(Rusmini, 2000:148)

Telaga merupakan anak dari kaum brahmana yang masih keturunan bangsawan. Telaga menikahi Wayan yang terlahir dari kaum sudra. Pernikahan tersebut membuat Telaga harus meninggalkan kebiasaan yang ia miliki sebagai kaum brahmana. Selain itu, Telaga juga meninggalkan perhiasan yang ia miliki.

Berdasarkan data tersebut, Telaga memiliki perekonomian yang lemah. Telaga memulai kehidupan sebagai istri kaum sudra. Perhiasan yang Telaga pakai selama ini adalah milik dari ibu dan neneknya. Telaga tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan yang khusus untuk dirinya sendiri. Ia hidup dibawah naungan orang tuanya. Setelah menikah dengan Wayan, ia memiliki kehidupan yang lebih sengsara. Baik secara financial maupun perlakuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Telaga memiliki modal ekonomi yang sangat lemah. Golongan masyarakat yang memiliki ekonomi lemah akan memiliki penghasilan yang rendah. Biaya hidup Telaga ditanggung oleh Ibu dan Neneknya. Telaga tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak memiliki pendapatan. Ia bergantung dengan modal yang diberikan oleh orangtuanya.

#### b) Modal Sosial

Modal sosial merupakan sebuah jaringan hubungan sebagai bentuk sumber daya dalam penentuan kedudukan sosial (Haryatmoko, 2016:33). Modal sosial dibagi menjadi dua bentuk yakni bentuk praktis dan bentuk terlembagakan. Kedua bentuk tersebut dapat direproduksi melalui sebuah proses pertukaran.

#### Data 4

Dia selalu menempatkan dirinya sebagai perempuan terhormat, karena berkat dirinyalah Kakek bisa mendapatkan jabatan seperti saat ini.

Dulu, dia juga memandang sebelah mata pada laki-laki itu. Dan Kakek tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Hormat pada Nenek, hormat pada orangtua Nenek. Dia juga menjalankan fungsinya sebagai laki-laki terhadap perempuan dengan baik.

(Rusmini, 2000:16)

Ida Ayu Sagrah Pidada menikah dengan Ida Bagus Tugur. Sagrah merupakan perempuan yang terlahir dari kaum bangsawan yang sangat kaya, sedangkan Tugur merupakan kaum brahmana yang cukup miskin. Setelah mereka menikah, Tugur memiliki kedudukan dan kekuasaan yang lebih besar dibanding sebelumnya.

Berdasarkan analisis data tersebut, Ida Ayu Sagrah Pidada memiliki hubungan dengan Ida Bagus Tugur. Modal sosial tersebut berupa hubungan keluarga yang tercipta melalui pernikahan. Keduanya memiliki relasi yang baik. Sagrah menikahi Tugur dengan tujuan agar memiliki suami yang terlahir sebagai kamu brahmana agar memiliki persamaan kasta dengan dirinya. Tugur menikahi Sagrah bertujuan untuk menaikkan kedudukan, meningkatkan kekayaan, dan memperoleh kekuasaan yang timbul dari modal sosial tersebut. Atas modal sosial tersebut, Tugur memperoleh modal lainnya untuk bertahan dalam ranah tersebut.

#### c) Modal Budaya

Modal budaya tertuju pada berbagai bentuk pengetahuan budaya, kompetensi atau disposisi tertentu. Modal budaya dapat berupa ijazah, kode budaya, pengetahuan, kemampuan menulis, cara berbicara, cara bergaul yang dapat berperan dalam penentuan kedudukan sosial (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2016:45). Modal budaya terwujud melalui tiga bentuk yakni, kondisi “menubuh”, terobjektifikasi, dan terlembagakan (Bourdieu, 2004). Berikut merupakan modal budaya yang terdapat dalam novel TBOR.

#### Data 5

Kata orang-orang griya, dulu Nenek adalah perempuan tercantik di desa. Tutur bahasa Nenek lembut dan penuh penghargaan pada sesama. Dia tidak sombong. Banyak laki-laki di griya yang diam-diam mencintai nenek.

(Rusmini, 2000:18)

Nenek merupakan perempuan bangsawan yang memiliki paras cantik. Hal tersebut membuat Nenek menjadi perempuan tercantik di desa. Selain memiliki paras cantik, nenek juga memiliki tutur bahasa yang lembut.

Berdasarkan data tersebut, Nenek atau Ida Ayu Sagrah Pidada memiliki modal budaya bentuk menubuh. Modal budaya yang dimiliki Sagrah ditunjukkan melalui paras cantik yang ia miliki. Selain itu, ditunjukkan melalui sikap yang tidak sombong dan memiliki tutur yang lembut. Meskipun Sagrah terlahir dari bangsawan akan tetapi tidak membuat dirinya memiliki perilaku yang sombong. Perilaku tersebut membuat banyak orang yang menyukai Sagrah.

#### Data 6

“Apakah seorang Ida Bagus akan datang kalau aku mau tersenyum dan agak ramah pada laki-laki?” Suara Luh Sekar terdengar sangat antusias. “Dengarkan aku! Kau cantik, Sekar. Sangat cantik! Kau pandai menari. Aku akan memberi tahu bahwa seorang laki-laki Brahmana sering menanyakan dirimu...”

(Rusmini, 2000:23)

Luh Sekar atau Jero Kenanga merupakan seorang penari. Ia dikaruniai paras yang cantik. Hal tersebut membuat lelaki banyak yang menanyakan dirinya karena kagum dengan paras cantiknya.

Berdasarkan data tersebut, Jero Kenanga memiliki modal budaya dalam bentuk menubuh. Modal budaya tersebut ditunjukkan melalui kepemilikan paras yang cantik. Paras cantik tersebut bagi seorang penari sangat dibutuhkan untuk menunjang kariernya dalam dunia tari. Hal tersebut membuat banyak lelaki yang tergila-gila akan kecantikannya. Bahkan lelaki yang berasal dari kaum brahmana banyak yang menanyakan tentang kepribadian Jero Kenanga. Modal budaya tersebut dapat digunakan oleh Kenanga untuk mencapai tujuan yang ingin ia raih.

#### Data 7

Ya. Sadri memang sering iri pada Telaga, karena perempuan itu memiliki seluruh kecantikan para perempuan di desa ini. “Aku harus membuang pikiran-pikiran buruk itu, Hyang Widhi. Alangkah jahatnya aku, padahal Telaga sangat baik padaku.

(Rusmini, 2000:6)

Telaga memiliki teman bernama Luh Sadri. Sadri sangat iri kepada Telaga karena memiliki kecantikan yang luar biasa. Bahkan, kecantikan yang Telaga miliki mengalahkan kecantikan seluruh perempuan di desanya.

Berdasarkan data tersebut, Telaga memiliki modal budaya dalam bentuk menubuh. Ia memiliki

paras yang cantik. Kecantikan Telaga mengalahkan kecantikan seluruh perempuan yang berada di desanya. Hal tersebut membuat iri teman-temannya, terutama Luh Sadri. Kecantikan merupakan keindahan dan kemolekan yang dimiliki oleh seseorang. Kecantikan juga dapat berupa keelokan tantang wajah maupun bentuk tubuhnya. Kecantikan tersebut dapat menghadirkann kekerasan simbolik kepada dirinya karena banyak orang yang iri kepadanya. Selain itu, Telaga juga memiliki kepribadian yang baik, sehingga membuat orang yang berada disekitarnya seringkali merasa diuntungkan.

#### d) Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan suatu jenis sumber daya yang dioptimalkan dengan tujuan meraih kekuasaan. Modal simbolik dapat berupa jabatan, keluarga ternama, gelar, kehormatan, dan status tinggi. Segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitmasi yang terakumulasi sebagai bentuk modal simbolik (Fashri, 2014:109).

#### Data 8

Perempuan senior itu adalah seorang perempuan tua yang memiliki keagungan tinggi, karena dalam tubuhnya dewa-dewa telah mmercikkan keagungan, kecantikan, dan keanggunan. Perempuan tua itu juga telah melahirkan seorang laki-laki yang ditunjuk oleh hidup untuk memiliki ibu.

(Rusmini, 2000:12)

Ida Ayu Sagrah Pidada merupakan perempuan senior dalam griya. Sagrah memiliki kecantikan dan keanggunan yang diakui oleh orang yang berada di sekitarnya. Selain itu, ia juga memiliki keagungan tinggi.

Berdasarkan data tersebut, Ida Ayu Sagrah pidada memiliki modal simbolik berupa kedudukan yang ia miliki sebagai perempuan senior dan status sosial tinggi yang ditunjukkan melalui keagungan tinggi yang dimiliki. Kedudukannya sebagai perempuan senior dalam griya membuat dirinya memiliki kekuasaan dalam segala hal. Tidak ada yang berani melawan perintah dan larangannya. Semua selalu tunduk dengan apa yang ia katakan. Selain itu, Sagrah juga memiliki status sosial tinggi sebagai kaum bangsawan yang sangat kaya raya, ia memiliki keagungan tinggi. Keagungan dapat diartikan sebagai kebesaran ataupun kemuliaan. Jabatan sebagai senioritas yang dimiliki oleh Sagrah membuat apapun yang dikatakan dianggap benar bagi orang lain dan dapat membuat orang lain tunduk kepada perintahnya.

## 2. Kelas

Konsep kelas memiliki kaitan dengan konsep modal. Individu dapat terbagi menjadi beberapa kelas dikarenakan mereka memiliki modal yang berbeda, sehingga posisi setiap individu ditentukan oleh seberapa besar modal yang dimiliki oleh mereka (Martono, 2018:35). Kelas dibedakan menjadi tiga jenis yaitu kelas dominan, kelas borjuasi kecil, dan kelas populer (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2016:46). Berikut merupakan kelas yang terdapat dalam novel TBOR.

### a) Kelas dominan

Kelas dominan didasari oleh besarnya kepemilikan modal. Agen yang menduduki kelas ini menunjukkan perbedaan untuk mengafirmasi identitasnya, sehingga secara jelas mampu membedakan status dirinya dengan orang lain. Menurut Martono (2018:35) kelas dominan lebih dari itu, mereka juga memaksakan identitasnya terhadap orang lain. Berikut merupakan tokoh yang menempati kelas dominan dalam novel TBOR.

#### Data 9

Sejak kecil nenek selalu bahagia. Apa pun yang dimintanya selalu terpenuhi. Ayah Nenek seorang pendeta yang memiliki banyak sisya, orang-orang yang setia dan hormat pada griya. Otomatis, sejak masa mudanya Nenek punya kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat dibanding perempuan-perempuan lain di griya.

(Rusmini, 2000:14)

Nenek atau Ida Ayu Sagrah Pidada merupakan perempuan yang bahagia sejak kecil. Segala keinginannya pasti terpenuhi. Sagrah terlahir dari pendeta yang setia dan hormat pada griya. Hal tersebut membuat Sagrah menjadi perempuan terhormat.

Berdasarkan data tersebut, Ida Ayu Sagrah Pidada menduduki sebagai kelas dominan. Kelas tersebut ditunjukkan melalui keseluruhan kepemilikan modal. Keseluruhan modal tersebut ditunjukkan melalui keturunan bangsawan yang setiap keinginannya terpenuhi. Selain itu, Sagrah juga memiliki hubungan baik dengan orang-orang penghuni griya, sehingga ia sangat dihormati. Kedudukan dalam kelas dominan tersebut dapat digunakan untuk memperoleh kekuasaan. Akses kekuasaan yang dimiliki Sagrah membuat dirinya mudah melakukan kekerasan simbolik kepada orang lain.

### b) Kelas Borjuasi Kecil

Agen yang menempati posisi ini memiliki kesamaan dengan kaum borjuasi yakni memiliki keinginan dalam menaiki tangga sosial, akan tetapi mereka menempati posisi kelas menengah dalam struktur masyarakat (Martono, 2018:35). Cara hidup mereka cenderung pada usaha dalam menaiki tangga sosial daripada memaksakan pandangannya terhadap kelas lain seperti yang dilakukan oleh kelas dominan. Berikut merupakan tokoh yang menempati posisi kelas borjuasi kecil dalam novel TBOR.

#### Data 10

“Aku capek miskin, Kenten. Kau harus tahu itu. Tolonglah, carikan aku seorang Ida Bagus. Apa pun syarat yang harus kubayar, aku siap!”  
“Sudahalah, Sekar! Kau jangan ajak aku bicara aneh-aneh. Mana ada laki-laki Ida Bagus datang tiba-tiba kalau kau selalu terlihat sinis dan tak pernah cerita?”

(Rusmini, 2000:23)

Jero Kenanga merupakan perempuan yang terlahir dari keluarga miskin. Untuk merubah status tersebut, Kenanga memiliki keinginan untuk menikahi seorang Ida Bagus. Meskipun Kenanga merupakan kaum sudra, akan tetapi ia nekat untuk mencari suami yang berasal dari kaum brahmana.

Berdasarkan data tersebut, Kenanga berusaha untuk menaiki tangga sosial melalui perkawinan yang ia idamkan. Untuk menghindari kemiskinan ia berusaha untuk menikahi seorang pria yang berasal dari kaum brahmana agar kehidupannya berubah menjadi lebih baik lagi. Dalam data tersebut, terlihat bahwa Kenanga akan melakukan segala cara untuk menikahi seorang Ida Bagus. Kenanga hanya memiliki beberapa modal sehingga ia berupaya untuk menaiki tangga sosial dan menempati kelas borjuasi kecil. Hal tersebut membuat Kenanga mudah melakukan kekerasan simbolik kepada orang lain. Selain itu, Kenanga juga dapat menerima kekerasan simbolik dari kelas dominan.

### c) Kelas Populer

Kelas populer ditandai dengan hampir tidak memiliki modal. Mereka yang berada dalam posisi ini cenderung menerima apa saja yang dipaksakan oleh kelas dominan kepadanya (Martono, 2018:36). Agen yang menempati kelas terendah seperti para buruh, petani, pengemis, dll (Fashri, 2014:111). Berikut merupakan tokoh yang menempati kelas populer dalam novel TBOR.

#### Data 11

Telaga terus memaki dirinya, menghujat, dan luka itu semakin membuatnya tenggelam dalam kubangan rasa sakit. Dia seperti bertarung dengan dirinya. Bertarung dengan impian-impian yang pernah dia tanam dalam perjalanannya menjadi perempuan yang sesungguhnya. Perempuan yang mencoba mengikuti kejujuran hatinya, bahwa pilihan yang dilakukan dalam hidupnya adalah benar. Aneh, setiap dia ingin meyakinkan dirinya sendiri tubuhnya menggigil.

(Rusmini, 2000:3)

Telaga memiliki kesedihan yang mendalam mengenai kehidupan yang ia miliki. Telaga selalu menyalahkan dirinya atas keadaan yang ia jalani. Telaga berusaha untuk meyakinkan dirinya bahwa keputusan yang ia ambil merupakan sebuah keputusan yang tepat.

Berdasarkan data tersebut, Telaga menduduki kelas populer. Hal tersebut ditunjukkan oleh Telaga melalui sikap cenderung pasrah yang ia miliki. Telaga hampir tidak memiliki modal sehingga membuat dirinya termasuk dalam kelas populer. Telaga memiliki kehidupan yang menyedihkan. Ia rela melepaskan impian-impian yang ia miliki. Kondisi kehidupan yang telaga jalani membuat dirinya terus menyalahkan diri sendiri dan membuat dirinya merasa terjatuh dalam kubangan rasa sakit. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh Telaga selain pasrah dan menialani kehidupan yang ia pilih. Sedikitnya akumulasi modal membuat Telaga menduduki kelas populer sehingga cenderung banyak menerima kekerasan simbolik oleh kelas dominan dan borjuasi kecil.

### 3. Habitus

Habitus merupakan sebuah skema interpretative, yang terutama dan bekerja secara tidak disadari dan tersembunyi jauh dalam pemikiran individu; habitus memberikan petunjuk kepada individu mengenai bagaimana dunia bekerja, mengevaluasi berbagai hal, dan memberikan pedoman untuk sebuah tindakan (Fashri, 2014:21). Dalam membedakan suatu kelas diperlukan ciri khusus, habitus merupakan akumulasi keterampilan yang menjadi suatu tindak praktis dan menjadi kemampuan yang bersifat alamiah. Berikut merupakan habitus yang terdapat dalam novel TBOR.

#### a) Habitus Kelas Dominan

Habitus kelas dominan didasari oleh kepemilikan modal besar. Mereka yang menempati posisi ini membebaskan diri dalam bertindak karena memiliki modal besar. Berikut merupakan tokoh yang menempati habitus kelas dominan yang terdapat dalam novel TBOR.

#### Data 12

Bagi Nenek, wibawa harus dijaga agar orang di luar griya mau menghargainya. Kenyataannya? Memang, Nenek bisa mengatur keluarga. Bahkan Ida Bagus Tugur suaminya takkan berkutik hanya dengan batuk kecil.

(Rusmini, 2000:64)

Nenek atau Ida Ayu Sagrah Pidada merupakan keturunan bangsawan yang menerapkan nilai kebangsawanan pada dirinya dan pada orang terdekatnya. Hal tersebut membuat nenek mengatur keluarganya agar melakukan hal yang sama seperti dirinya. Nenek berusaha untuk menjaga wibawanya.

Berdasarkan data tersebut, Sagrah memiliki habitus kelas dominan yang ia tunjukkan melalui sikap yang memaksakan habitusnya kepada orang lain. Hal tersebut membuat Sagrah memiliki perilaku yang suka mengatur orang yang berada di sekelilingnya, terutama orang yang memiliki kelas sosial dibawahnya. Sagrah selalu berusaha agar orang-orang yang berada di sekitarnya menuruti apa yang ia perintahkan. Bagi kaum bangsawan, penting dalam menjaga kewibawaannya, hal tersebut diterapkan kepada seluruh keluarganya. Habitus Sagrah yang suka mengatur tersebut membuat dirinya mudah untuk melakukan kekerasan simbolik kepada orang lain.

#### b) Habitus Kelas Borjuasi Kecil

Habitus pada kelas borjuasi kecil memiliki persamaan sifat dengan kaum borjuasi yaitu, memiliki keinginan dalam menaiki tangga sosial. Mereka mengimitasi habitus walaupun masih dipengaruhi pola pikir kelas populer. Berikut merupakan tokoh yang menempati habitus kelas populer dalam novel TBOR.

#### Data 13

Lelaki itu selalu menyelipkan puluhan ribu rupiah tanpa sepengetahuan grup jogged-nya. Karena tidak ada yang tahu, Sekar pun membiarkan uang itu jadi haknya. Sekar juga tak pernah merasa berdosa telah mengkhianati rekan-rekannya. Biasanya, setiap ada tip

penghibing rekan-rekannya selalu memberi tahu pimpinan joged.  
(Rusmini, 2000:24)

Jero Kenanga atau Luh Sekar berprofesi sebagai penari. Kenanga selalu diberi sawer oleh penikmat tariannya. Pada umumnya saweran tersebut akan dibagi rata, akan tetapi Kenang tidak memberitahu pimpinan jogged dan mengambilnya sendiri.

Berdasarkan data tersebut, Kenanga memiliki habitus kelas borjuasi kecil yang tunjukkan melalui watak yang ia miliki. Habitus borjuasi kecil cenderung berkaitan dengan upaya dalam menaiki tangga sosial. Kenanga memiliki watak yang serakah dan licik. Demi tujuan yang ia impikan tercapai, ia akan melakukan berbagai macam cara untuk melakukannya. Meskipun cara yang ia lakukan tersebut salah. Kenanga akan mengambil uang saweran tanpa membaginya kepada rekannya. Hal tersebut dilakukan agar ia cepat kaya. Habitus yang dimiliki oleh Kenanga tersebut mudah menimbulkan kekerasan simbolik bagi orang yang berada disekitarnya, karena ia cenderung tidak memikirkan orang lain demi mencapai tujuan yang ia inginkan.

c) Habitus Kelas Populer

Habitus kelas populer ialah yang memiliki modal paling rendah. Habitus pada kelas ini cenderung menerima dominas dari kelas yang berada di atasnya, sehingga membuat habitus kelas populer berbeda dengan habitus kelas lainnya. Berikut merupakan tokoh yang menempati kelas populer dalam novel TBOR.

Data 14

Telaga mulai menari. Terus menari, sampai tak terasa lagi sebuah senja miliknya telah hilang, menguap dan digantikan malam. Senja yang selalu membuat Telaga merasa sedih, karena saat menatap langit dia rasakan porter hidupnya bergantung disana.  
(Rusmini, 2000:79)

Telaga mengikuti les privat tari yang diadakan oleh Ibunya. Telaga tekun dalam menjalaninya, hingga tidak sadar bahwa waktu telah larut malam. Telaga sedikit merasa sedih karena selalu waktu yang ia miliki, ia gunakan hanya untuk les tari yang diwajibkan oleh ibunya.

Berdasarkan hal tersebut, Telaga memiliki habitus kelas populer yang cenderung pasrah menerima keadaan yang ditunjukkan melalui sikap pasrah Telaga akan perintah yang dibuat Ibunya. Ibunya menuntut Telaga untuk pandai dalam dunia Tari. Hal tersebut tidak dapat ditolak oleh Telaga

meskipun ia harus mengorbankan keseluruhan waktunya hanya untuk memenuhi keinginan ibunya. Telaga memiliki sikap cenderung pasrah yang diungkapkan melalui Telaga yang hanya bisa menggantungkan kehidupannya kepada orang lain. Sikap pasrah yang dimiliki Telaga tersebut dapat membuka peluang bagi hadirnya kekerasan simbolik yang terjadi kepada dirinya.

#### 4. Arena

Arena pada dasarnya merupakan tempat perjuangan dan tempat persaingan (Haryatmoko, 2016:50). Arena terdiri dari berbagai macam jenis yakni, arena ekonomi, arena pendidikan, arena agama, arena budaya, arena sosial dan sebagainya. Meskipun terdiri dari berbagai jenis, namun ciri yang menonjol yaitu modal ekonomi yang menjadi modal utama untuk dipertaruhkan. Berikut merupakan beberapa jenis arena keluargayang terdapat dalam novel TBOR.

a) Arena Keluarga

Arena keluarga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik. Hal tersebut tersebut disebabkan oleh perbedaan kedudukan yang dimiliki oleh agen, sehingga menimbulkan adanya pihak yang dominan dan terdominasi. Selain itu, dalam arena keluarga terdapat perbedaan habitus, kultural, latar belakang, dll. Berikut merupakan arena keluarga yang terdapat dalam novel TBOR.

Data 15

Dalam keluarganya sendiri Sekar harus berlaku seperti bangsawan tulen. Akan sial jadinya bila keluarga Sekar memperlakukannya sewenang-wenang. Sementara dalam keluarga besar suaminya, Sekar tetap seperti perempuan Sudra. Dia harus berbahasa halus dengan orang-orang griya. Tidak boleh minum satu gelas dengan anak kandungnya sendiri. Tidak boleh memberikan sisa makanannya pada orang-orang griya, termasuk anak yang dilahirkannya.

(Rusmini, 2000:61)

Sekar merupakan seorang bangsawan baru dari keluarga sudra. Sekar harus meninggalkan kebiasaan lama yang ia jalani sebagai perempuan sudra. Ia dihadapkan dengan pertauran baru yang bersifat mengikat bagi dirinya.

Berdasarkan data tersebut, terdapat arena keluarga dalam novel. Dalam arena tersebut terdapat Sekar beserta keluarganya. Sekar dan

keluarganya terlibat dalam upaya sebagai pemertahanan perbedaan kebudayaan antara kaum sudra dan kaum brahmana. Sekar wajib mengikuti peraturan dari keluarga brahmana meskipun sulit bagi dirinya. Dia dituntut untuk memiliki tutur kata yang halus dan tidak boleh sembarangan untuk memberikan sisa makanannya kepada orang griya maupun anaknya. Sekar wajib menaati aturannya meskipun ia tetap di anggap sebagai perempuan sudra bagi keluarga laki-laki. Arena keluarga tersebut dapat menimbulkan kekerasan simbolik bagi Sekar.

#### b) Arena Budaya

Arena budaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik. Dalam arena budaya terdapat faktor kebudayaan yang bersifat mengikat. Dalam novel TBOR kebudayaan yang mengikat para tokoh. kebudayaan tersebut berupa sistem kasta yang terdapat di Bali. Masing-masing kasta akan memiliki adat yang berbeda. Berikut merupakan arena budaya yang terdapat dalam novel TBOR.

#### Data 16

Dia harus membiasakan diri dengan nama baru, Jero Kenanga. Sebuah nama yang harus dikenakannya terus menerus. Nama yang harus diperkenalkan pada napas bahwa itulah napas barunya. Ni Luh Sekar, perempuan Sudra itu, telah pergi. Sekarang dia telah memulai reinkarnasi menjadi bangsawan. Kelak, kalau dia mati, rohnya akan menitis dalam tubuh seorang Brahmana.

(Rusmini, 2000:55)

Luh Sekar merupakan perempuan sudra yang menikahi lelaki brahmana. Hal tersebut membuat Luh Sekar harus mengganti namanya menjadi Jero Kenanga. Meskipun bertolak belakang dengan kebudayaan yang dimiliki Kenanga sebelumnya, tetapi ia harus mengikuti aturan baru.

Berdasarkan data tersebut, terdapat arena budaya yang terdapat dalam novel. Data di atas menunjukkan ada pertarungan dan persaingan tokoh dalam arena budaya. Sekar harus mengganti nama menjadi Jero Kenanga. Sekar harus meninggalkan kebiasaan lama dan kebudayaan sudra sesuai dengan kastanya. Sekarang, ia harus mengikuti aturan kebudayaan pada kaum brahmana. Kenanga memiliki kewajiban dalam menjalani hal tersebut. Dalam kebudayaan Bali, seorang perempuan sudra yang menikahi lelaki brahmana harus membiasakan diri dengan nama baru dan memiliki gelar bangsawan. Peraturan kebudayaan tersebut bersifat

mengikat dan dapat menyebabkan hadirnya kekerasan simbolik.

Faktor utama penyebab terjadinya kekerasan simbolik di dasari oleh kebudayaan dan adat istiadat Bali. Faktor tersebut didukung adanya perbedaan kepemilikan modal setiap tokoh yang mengakibatkan terjadinya perbedaan habitus pada tingkatan kelas sosial. Modal dan habitus yang dimiliki tokoh akan dipertaruhkan dalam arena kebudayaan dan arena keluarga yang terdapat dalam novel. Tokoh yang memiliki akumulasi modal tertinggi akan melakukan kekerasan simbolik kepada tokoh yang memiliki akumulasi modal lebih rendah. Jumlah akumulasi modal akan mempengaruhi kedudukan kelas sosial dan habitus.

### Bentuk Kekerasan Simbolik Dalam Novel TBOR

Kekerasan simbolik merupakan salah satu konsep yang penting dalam teoritis Bourdieu. Kekerasan simbolik menciptakan mekanisme sosial yang bersifat objektif yang menempatkan mereka yang dikuasai dapat menerima begitu saja. Kekerasan tersebut diibaratkan seperti “kekuatan magis” yang tanpa sadar mampu menundukkan pihak yang lemah melalui mantra yang diciptakannya (Fashri, 2014:144). Mekanisme kekerasan simbolik dilakukan dengan dua cara yaitu dalam bentuk eufemisme dan sensorisasi. Berikut merupakan kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel TBOR.

#### 1. Eufemisme

Eufemisme merupakan kekerasan simbolik yang tidak tampak, bekerja secara halus, dan tidak dapat dikenali. Eufemisme dapat mendorong orang untuk menerima apa adanya. Bentuk kekerasan ini dapat berupa kesetiaan, kewajiban, sopan santun, pemberian, utang, belas kasihan, dan pahala (Martono, 2018:40). Berikut merupakan bentuk kekerasan simbolik eufemisme yang terdapat dalam novel TBOR.

#### Data 17

“Jangan memaksanya untuk memilih laki-laki yang kau mau.”  
“Tugeg sudah wajar memiliki seorang pendamping. Usianya sudah cukup.”  
“**Seleranya beda dengan seleramu**”  
“Dulu tiang menikah juga karena status”  
“Aku tahu itu”  
“Ratu tahu?!” Ibu mendelik dan menatap mertuanya.  
“Ya. Sejak awal”

(Rusmini, 2000:126)

Kenanga memaksakan keinginannya untuk menikahkan Telaga dengan seorang Ida Bagus. Hal tersebut dilarang oleh Ida Bagus Tugur sebagai kakek Telaga atau biasanya dipanggil Ratu oleh Kenanga. Ratu melarang Kenanga untuk memaksakan kehendaknya terhadap Telaga. Ratu menginginkan Kenanga untuk membebaskan Telaga, karena Ratu tau selera Kenanga dengan Telaga sangatlah jauh berbeda. Selera yang dimiliki Kenanga adalah laki-laki brahmana yang memiliki harta melimpah, sedangkan Telaga lebih mengutamakan hati dibanding kekayaan dan kedudukan.

Data yang dicetak tebal mengarah kepada kekerasan simbolik eufemisme. Eufemisme tersebut dilakukan oleh Ratu terhadap Kenanga. Penggunaan kalimat eufemisme “Seleranya beda dengan seleramu” mengindikasikan bahwa Selera yang dimiliki Kenanga lebih buruk dibandingkan Telaga. Kenanga hanya melihat pria dari kekayaan dan kedudukannya saja tanpa memperhatikan karakter,dll. Sedangkan Telaga memiliki selera yang baik dengan memperhatikan isi hatinya. Telaga memilih pria yang saling mencintai dan memiliki karakter yang baik.

Perkataan Ratu tersebut bermakna membandingkan Kenanga dan Telaga. Selain itu, juga bermakna sindirian yang ditujukan kepada Kenanga. Ratu mengatakan sindiran tersebut karena ia mengetahui bahwa Kenanga hanyalah mengincar harta dan kasta anaknya. Bukan karena murni mencintainya. Hal tersebut dapat membuat Kenanga merasa tersinggung dan malu atas perkataan Ratu.

Ratu memiliki kedudukan sosial lebih tinggi jika dibandingkan dengan Kenanga. Kepemilikan modal yang paling menonjol yang dimiliki oleh Ratu jika dibandingkan dengan Kenanga ialah modal sosial dan modal simbolik. Ratu memiliki modal sosial yang sangat baik dengan seluruh penghuni griya. Hal tersebut didukung oleh modal simbolik yang dimiliki Ratu. Ratu memiliki posisi sebagai senior dalam griya yang membuat penghuni griya sangat menghormatinya. Selain itu, Ratu juga memiliki kesaktian yang menyebabkan orang yang akan berniat jahat takut kepadanya. Sedangkan Kenanga hanya memiliki modal simbolik sebagai perempuan terhormat. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya kekerasan simbolik antara Ratu dan Kenanga.

Data 18

Telaga menggigil. Sampai terdengar suara ibunya berteriak.

**“Ada apa dengan dirimu?! Makin hari kau makin kehilangan selera**

**untuk melakukan apa pun.** Ada apa, Tugeg?”

“Tidak apa-apa.”

“Sejak dulu Meme selalu ingin keterbukaan. Meme ingin Tugeg bisa membagi perasaan Tugeg pada Meme.”

“Apa yang harus tiang bagi? Tiang tidak apa-apa. Hanya pusing sedikit. Jangan paksa tiang ikut ke griya Sanur, Meme” Telaga menatap mata ibunya tajam. Berharap perempuan itu memahami keresahannya.

“Tidak. Kau harus ikut!”

(Rusmini, 2000:121)

Tugeg merupakan anak tunggal yang dimiliki Kenanga dengan Ngurah. Maka dari itu, Kenanga memiliki harapan besar kepadanya. Ia selalu menginginkan Telaga untuk menghadiri acara di griya agar dapat bertemu dengan lelaki yang memiliki kedudukan tinggi dan kaya raya. Tetapi, keinginan tersebut berlawanan dengan Telaga. Telaga tidak melihat seorang pria dari kekayaannya. Pada saat akan menghadiri acara griya, Telaga tidak enak badan. Akan tetapi, ibunya terus memaksanya.

Data yang dicetak tebal tersebut mengarah pada kekerasan simbolik eufemisme. Eufemisme tersebut terjadi antara Kenanga dan Telaga. Penggunaan kalimat eufemisme “Ada apa dengan dirimu?! Makin hari kau makin kehilangan selera untuk melakukan apa pun” mengindikasikan bahwa Telaga merupakan seseorang yang pemalas yang enggan untuk melakukan aktivitas apa pun. Padahal, Telaga sedang tidak enak badan sehingga ia meminta izin untuk tidak menghadiri acara di griya sesuai permintaan ibunya. Akan tetapi, ibunya terus memaksakan keinginan tersebut. Hal tersebut membuat Telaga merasa tertekan dan tidak nyaman atas perkataan ibunya.

Dalam arena keluarga kedudukan Kenanga lebih tinggi jika dibandingkan oleh Telaga. Kenanga berperan sebagai orang tua yang sangat dihormati oleh Telaga. Selain itu, didukung oleh perbedaan akumulasi modal antara Kenanga dan Telaga yang menjadi salah satu penyebab hadirnya kekerasan simbolik eufemisme di antara keduanya. Perbedaan tersebut membuat Kenanga memiliki kedudukan kelas sosial lebih tinggi jika dibandingkan dengan Telaga. Hal tersebut membuat Kenanga mudah dalam mendominasi Telaga. Apalagi Kenanga memiliki modal simbolik sebagai perempuan terhormat di griya. Maka, siapapun akan menghormatinya, termasuk Telaga.

Telaga memiliki sikap cenderung pasrah dan tidak melakukan perlawanan terhadap perintah ibunya, meskipun perintah tersebut menjadi

belunggu bagi kehidupannya. Kenanga memiliki habitus mempertahankan dan menaikkan taraf kehidupannya dengan segala cara. Hal tersebut membuat Kenanga memaksakan Telaga untuk menghadiri acara di griya Sanur agar anaknya berkenalan dengan lelaki yang kaya raya dan terhormat. Kenanga melakukan hal tersebut tanpa memikirkan perasaan Telaga yang telah memiliki pujaan hati.

## 2. Sensorisasi

Sensorisasi merupakan bentuk kekerasan simbolik yang beroperasi melalui produksi wacana oral sehari-hari. Mekanisme tersebut nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan dan moral rendah. Moral kehormatan seperti, kesucian, kesantunan, kedermawanan, dan sebagainya. Sedangkan moral rendah seperti kriminal, kekerasan, asusila, dan sebagainya. Berikut merupakan kekerasan simbolik bentuk sensorisasi yang terdapat dalam novel TBOR.

Data 19

Di mata Telaga, dua orang perempuan di rumah ini telah membuatnya jadi serba salah. **Kalau Jero Kenanga masuk ke kamar Telaga, neneknya pasti akan menatap dengan perasaan tidak senang.**

“Apa saja yang dilakukan Kenanga di kamarmu?” Suara nenek Telaga terdengar ketus.

“Kami bicara banyak, Tuniang”

“Tentang apa?”

“Tentang banyak hal.”

**“Hati-hati kau mendengar nasihatnya. Jangan-jangan didikannya akan membuatmu sesat!”**

(Rusmini, 2000:73)

Telaga merasa kebingungan terhadap nenek dan ibunya yang tidak pernah akur. Nenek sangat membenci Kenanga. Apapun yang dilakukan Kenanga selalu salah di mata nenek. Saat Kenanga masuk ke kamar Telaga untuk memberikan nasehat, nenek menganggap bahwa nasehat yang diberikan Kenanga terhadap cucunya tersebut sebagai didikan yang sesat. Tidak hanya kejadian tersebut, nenek juga seringkali menyalahkan Kenanga atas apapun kejadian buruk yang terdapat dalam griya.

Data yang dicetak tebal tersebut mengarah pada kekerasan simbolik sensorisasi yang dilakukan nenek terhadap Kenanga. Kekerasan tersebut dilakukan melalui perkataan maupun bahasa tubuh. Perkataan yang dilontarkan Nenek berupa sindiran yang mengandung tuduhan. Nenek menyindir

Kenanga melalui percakapannya dengan Telaga. Perkataan nenek sangatlah jelas, ia mengatakan “sesat”. Sesat dalam artian nasehat yang diberikan Kenanga kepada Telaga tidak memiliki kebenaran dan akan membawa pada keburukan. Selain itu, nenek melakukan kekerasan simbolik sensorisasi melalui bahasa tubuh. Bahasa tubuh tersebut berupa mimik wajah yang berupa tatapan tidak senang kepada Kenanga. Kekerasan simbolik yang dilakukan nenek sangatlah tampak. Sehingga membuat Kenanga menyadari bahwa dirinya sangat dibenci oleh nenek.

Kekerasan simbolik tersebut hadir karena Kenanga yang berperan sebagai menantunya terlahir menjadi perempuan sudra. Bagi nenek, Kenanga tidak pantas jika menikahi anaknya yang merupakan kaum brahmana keturunan bangsawan dan memiliki banyak harta. Hal tersebut tentu saja menjadi faktor perbedaan akumulasi modal dan kelas sosial antara nenek dan Kenanga. Perbedaan kelas sosial tersebut yang menjadi penyebab kekerasan simbolik sensorisasi terjadi diantara keduanya.

Dalam arena keluarga, nenek memiliki kedudukan yang tinggi di antara lainnya. Selain memiliki akumulasi modal terbesar, nenek juga memiliki modal simbolik sebagai perempuan senior dalam griya. Hampir tidak pernah ada yang membantah perintahnya. Kenanga hanyalah perempuan pendatang griya yang berusaha untuk menaikkan taraf kehidupan sosialnya dengan lelaki brahmana. Hal tersebut membuat Kenanga mudah terdominasi oleh nenek. Selain itu, sangat sulit jika Kenanga melakukan perlawanan terhadap nenek yang memiliki modal terbesar dan memiliki kedudukan sebagai perempuan senior.

Data 20

Dia marah ketika anaknya menolak pergi bersama laki-laki itu. Katanya:

**“Tugeg benar-benar bodoh!**

Tidakkah Tugeg lihat laki-laki itu sangat mengagumi kecantikan Tugeg?”

“Dan tubuh tiang!”

“Tugeg!” Kenanga menjerit dan menatapnya tidak senang.

(Rusmini, 2000:123)

Telaga selalu menolak pergi dengan lelaki pilihan ibunya, karena ibunya selalu memandangi harta tanpa mempertimbangkan latar belakangnya. Lelaki yang dipikirkan ibunya hanya menginginkan tubuh Telaga saja, tidak dengan cinta. Kenanga sangat kesal dengan perilaku Telaga.

Data yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kekerasan simbolik sensorisasi antara Kenanga dan Telaga. Kekerasan tersebut

dilakukan melalui perkataan dan bahasa tubuh. Perkataan yang dilontarkan Kenanga kepada Telaga berupa kalimat umpatan. Kenanga menyebut Telaga “bodoh” karena menolak pergi bersama laki-laki yang diperkenalkan ibunya. Hal tersebut dilakukan karena Telaga hanya mencintai Wayan. Selain itu, kekerasan yang dilakukan melalui bahasa tubuh tersebut berupa mimik wajah dan suara yang dilakukan oleh Kenanga. Mimik wajah dan suara Kenanga melambangkan bahwa ia sangat membenci perilaku Telaga karena selalu menolak berkenan dengan laki-laki pilihannya. Hal tersebut dapat menjatuhkan mental Telaga sebagai anaknya.

Kekerasan simbolik sensorisasi tersebut hadir salah satunya dikarenakan *doxa* yang terdapat di Bali mengenai perkawinan beda kasta. Kenanga selalu memperkenalkan kepada Telaga lelaki yang berkasta sama sebagai upaya untuk mempertahankan garis keturunan dan menghindari permasalahan yang timbul akibat perkawinan beda kasta. *Doxa* tersebut berisikan bahwa perempuan brahmana yang menikah dengan lelaki yang berkasta dibawahnya maka akan kehilangan akses sembahyang di pura keluarganya. Selain itu, perempuan akan kehilangan kasta brahmananya. Dalam pandangan masyarakat pernikahan beda kasta menyebabkan adanya tindakan diskriminasi. Maka dari itu, Kenanga selalu berusaha keras agar Telaga mau menuruti keinginannya.

Bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel terbagi menjadi dua yakni kekerasan simbolik eufemisme dan kekerasan simbolik sensorisasi. Kekerasan simbolik tersebut dilakukan melalui bahasa tubuh maupun perkataan. Kekerasan simbolik yang beroperasi melalui perkataan dalam bentuk manipulatif, menuduh, umpatan, sindiran, dan paksaan. Sedangkan kekerasan simbolik yang beroperasi melalui bahasa tubuh dilakukan dalam bentuk mimik wajah, nada suara, tatapan mata, dan gerakan. Kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel Tarian Bumi juga dipengaruhi oleh *doxa* yang berada di Pulau Bali.

### **Pemanfaatan Hasil Penelitian Kekerasan Simbolik dalam Novel TBOR sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA.**

Hasil penelitian terhadap novel TBOR dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Alternatif pembelajaran sastra berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai isi dan kebahasaan dalam novel. Dalam menganalisis isi yang terdapat dalam novel, tentunya harus mengetahui unsur intrinsik. Peserta didik diharapkan mampu dalam menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel TBOR dengan diberikan

materi berupa unsur intrinsik, kebahasaan novel, dan kekerasan simbolik.

Pada silabus SMA kelas XII semester ganjil Kurikulum 2013 revisi 2018-2019 terdapat materi pembelajaran mengenai sastra yang terdapat pada KD. 3.9 dan 4.9. Namun, pada penelitian ini lebih memfokuskan pada kompetensi dasar 3.9 karena relevan dengan hasil analisis kajian kekerasan simbolik yang telah dilakukan. Kompetensi dasar 3.9 memiliki materi pokok pembelajaran pada aspek isi dan kebahasaan.

Tujuan pembelajaran yakni; (1) menunjukkan perilaku tanggung jawab dan responsif dalam pembelajaran; (2) melalui diskusi kelompok, siswa mampu mengidentifikasi pesan dalam novel TBOR; (3) setelah mengidentifikasi pesan dalam buku, siswa mampu menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa yakni mengenai unsur-unsur buku fiksi. Unsur tersebut meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, latar, tokoh, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan elemen yang turut membangun sebuah karya sastra dari luar. Elemen tersebut dapat berupa latar belakang pengarang. Kondisi lingkungan pengarang juga memiliki pengaruh dalam terciptanya suatu karya sastra. Selain itu, siswa juga diberikan materi mengenai ciri kebahasaan novel dan kekerasan simbolik. Setelah diberikan materi, siswa diberi teks yang berisi mengenai sinopsis novel TBOR yang mengandung kekerasan simbolik didalamnya. Untuk menguji pemahaman, siswa diberikan lima soal mengenai isi dan kebahasaan novel.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Faktor penyebab kekerasan simbolik paling utama disebabkan oleh kepemilikan modal. Kepemilikan modal akan menyebabkan adanya tingkatan kelas. Kelas dominan ditempati oleh agen yang mengakumulasi jenis modal paling banyak yakni Ida Ayu Sagrah Pidada dan Ida Bagus Tugur. Mereka memiliki habitus kelas dominan sehingga mudah bagi mereka untuk memaksakan habitusnya kepada kelas borjuasi kecil maupun kelas populer. Kelas borjuasi kecil ditempati oleh agen yang memiliki beberapa modal yakni oleh Jero Kenanga dan Wayan Sasmitha. Mereka memiliki habitus kelas borjuasi kecil yang cenderung menaiki tangga sosial. Kelas populer ditempati oleh agen yang sedikit dalam memiliki modal yakni Ida Ayu Telaga Pidada. Ia memiliki habitus kelas populer yang cenderung menerima segala tindakan yang diberikan oleh pihak yang berada pada kelas dominan maupun borjuasi kecil. Arena yang

terdapat dalam penelitian ini ialah arenakeluarga dan budaya.

Bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel TBOR terbagi menjadi dua cara yakni eufemisme dan sensorisasi. Kekerasan simbolik dilakukan oleh agen yang berada dalam kelas dominan kepada kelas borjuasi kecil dan populer. Selain itu, agen yang menempati kelas borjuasi kecil juga melakukan kekerasan simbolik kepada kelas populer. Kekerasan simbolik tersebut dilakukan melalui bahasa tubuh maupun perkataan. Kekerasan simbolik yang beroperasi melalui perkataan dalam bentuk manipulatif, menuduh, umpatan, sindiran, dan paksaan. Sedangkan kekerasan simbolik yang beroperasi melalui bahasa tubuh dilakukan dalam bentuk mimik wajah, nada suara, tatapan mata, dan gerakan. Kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel Tarian Bumi juga dipengaruhi oleh *doxa* yang berada di Pulau Bali.

Pemanfaatan hasil penelitian novel TBOR sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra dengan menggunakan pedoman kurikulum 2013 yang diterapkan di SMA kelas XII semester ganjil. KD yang dijadikan acuan adalah KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Peran kebudayaan yang ada di Bali memiliki pengaruh penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Perempuan sudra yang menikahi lelaki brahmana harus meninggalkan kebiasaannya menjadi perempuan sudra dan mengikuti aturan brahmana yang terdapat banyak larangan. Bagi perempuan brahmana yang menikahi lelaki sudra dianggap sebagai pembawa malapetaka bagi keluarganya. Dalam arena keluarga seringkali menjadi penyebab utama kekerasan simbolik. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan kedudukan, latar belakang, dan kultural. Perbedaan sudut pandang masyarakat terhadap kaum brahmana dan kaum sudra sering kali menimbulkan deskriminasi terhadap kaum sudra, sehingga dapat memicu terjadinya kekerasan simbolik.

## Saran

Saran yang diberikan pada penelitian ini ialah; (1) bagi peneliti selanjutnya sebaiknya lebih berhati-hati dalam memilih objek penelitian agar tidak terjadi kesamaan objek; (2) bagi pembaca, hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan ilmu pengetahuan untuk memperluas wawasan mengenai kajian kekerasan simbolik dalam karya sastra; (3) bagi guru SMA/MA hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada almamater Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan kepada Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama dan Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Anggota yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan dan menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif. Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Haryatmoko, 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta : Gramedia
- Martono, Nanang. 2018. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Depok : PT Raja Grafindo Persada
- Rusmini, Oka. 2022. *Tarian Bumi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.